

Yogya Post, 13 Oktober 1989

Nilai Anak dan Penjualan Bayi

Oleh Faturochman dan Ambar Widaningrum*

Baru-baru ini kita disentakkan oleh berita dari media masa tentang kasus penyelundupan bayi dari Kalimantan Barat ke Serawak. Konon kabarnya bayi tersebut dijual kepada keluarga-keluarga yang tidak mempunyai anak atau yang menginginkan tambahan anak. Berita ini cukup membuat kita bertanya-tanya, betapa tega orang tua si bayi. Mereka seolah-olah sudah tidak peduli tentang nasib bayinya tersebut, karena begitu uang sudah mereka terima, maka si orang tua bayi sudah tidak punya hak atas anak tersebut. Lalu kita tersentak lagi ketika mendengar polisi menemukan tempat penampungan bayi tersebut, ditemukan ada bayi yang meninggal karena kondisinya memang sudah kritis, karena perawatan yang kurang memadai.

Saat itu kita hanya bisa berucap "Kasihani bayi itu". Akan tetapi, peristiwa di atas ternyata masih manusiawi apabila kita menengok kasus di Paraguay. Bayi-bayi yang dikumpulkan di Paraguay itu nantinya dijual ke Amerika. Kabarnya bayi-bayi tersebut dijual bukan untuk diadopsi, tetapi untuk diambil organ-organnya demi kepentingan dunia kedokteran. Dengan demikian bayi-bayi di Sarawak masih dirawat, kemudian kalau sudah sampai si pembeli, mungkin bayi tersebut masih cukup terjamin. Namun, apa pun jadinya riwayat bayi itu kemudian, peristiwa diatas sungguh membuat kita gemas dan marah.

Mengkait dengan ilustrasi diatas, bagaimana sebenarnya nilai anak bagi kita. Kasus penjualan bayi tersebut sangat jelas berkaitan dengan alasan ekonomi. Mungkin kondisi orang tua bayi sangat miskin, dan tidak ada jalan lain selain "mentegakan" diri dengan menjual anaknya. Di sisi lain, kita juga banyak melihat dan mendengar beberapa pasangan telah berusaha mati-matian untuk bisa mempunyai anak, dengan berbagai pengorbanan psikis maupun materi. Dengan demikian, keberadaan anak ternyata tidak hanya karena alasan ekonomi saja, akan tetapi masih banyak faktor yang mendorong orang untuk mempunyai anak. Pernyataan ini cukup beralasan antara lain apabila melihat pada hasil penelitian Sugito (1977) yang menyebutkan bahwa biaya pemeliharaan anak ternyata lebih besar daripada sumbangan ekonomis yang didapatkan oleh orang tua dari anaknya tersebut. Dengan kata lain, masih ada faktor lain selain faktor ekonomi yang mendorong orang tua memilih punya anak.

Pandangan Ekonomis

Barangkali masalah penjualan bayi bisa dimengerti apabila orang hanya mengacu pada kepentingan ekonomi semata. Dengan harga ratusan ribu rupiah bagi sementara orang yang jarang memegang lembaran puluhan ribu anak pun dijual. Atau barangkali orang tua yang merelakan anaknya dibeli berpikiran bahwa anak tidak berbeda dengan kebutuhan lain. Dengan demikian pemilikan anak bisa disubstitusi dengan pemilikan lain.

Kalaupun demikian keadaannya, apakah analisis mereka sudah memadai? Taruhlah dari segi ekonomi anak bisa dijual lima ratus ribu rupiah. Cukuplah uang sejumlah itu menggantikan pengeluaran selama kehamilan dan melahirkan? Barangkali pengeluaran untuk periksa, untuk beli obat atau jamu, makanan tambahan, bayar bidan, dan dukun saat melahirkan, dan seterusnya tidak sampai sebanyak harga jual itu. Namun perlu juga dipertimbangkan secara ekonomis

tidak bisa hanya mengacu pada pengeluaran untuk kebutuhan-kebutuhan konkrit. Analisis ekonomi yang lebih maju akan selalu menghitung juga biaya sosial dan biaya psikologis (*social and psychological cost*). Konkritnya, sudahkah diperhitungkan tenaga yang dikeluarkan selama sembilan bulan kehamilan? Cukupkah setengah juta rupiah menggantikan kesempatan-kesempatan yang hilang karena hambatan selama menjadi hamil?

Tentu saja sulit untuk menghitung biaya itu semua. Namun tidak berarti penyederhanaan perhitungan sama dengan penurunan nilai. Sehingga tidak berlebihan kiranya kalau penulis memperkirakan biaya itu semua sebenarnya sepuluh kali lipat daripada sekedar setengah juta.

Apakah dengan setaranya harga berarti anak bisa dijual? Selama pendekatannya semata-mata ekonomis, mungkin jawabnya ya atau bisa. Dari kasus penjualan bayi tampaknya yang bisa menerangkan bahwa anak tidak hanya bernilai secara ekonomis adalah dengan menganalisis latar belakang pembeli. Untuk apa sebenarnya mereka membeli anak?

Hampir dapat dipastikan bahwa alasan orang membeli anak bukan hanya karena faktor ekonomi. Justru barangkali sebaliknya. Mereka yang menginginkan anak akan rela mengeluarkan berapa pun banyak uangnya untuk mendapatkan anak. Apakah untuk investasi? Tampaknya jarang terjadi kasus adopsi untuk kepentingan investasi masa depan. Karenanya kepuasan psikologislah yang dikejar dengan memiliki anak, sekalipun harus dengan membelinya.

Dengan demikian tidak semestinya memandang anak dari segi ekonomi semata. Memang bisa terjadi juga bahwa mereka yang menjual anak adalah orang-orang yang begitu terjepit kondisi ekonominya. Dalam keadaan yang begitu kita tidak bisa menyalahkan orang lain selain kepada pedagang atau makelar. Mereka memanfaatkan kesulitan orang lain untuk keuntungan dirinya.

Kondisi yang ideal adalah seandainya ada jaminan hidup dan kesejahteraan bagi anak. Karena sampai saat ini belum ada maka kita tidak bisa menyalahkan pemerintah yang belum mampu memberi jaminan itu.

Perubahan Nilai Anak

Kasus-kasus penjualan bayi dan juga pembuangan serta pembunuhan bayi dan anak menunjukkan juga terjadinya perubahan nilai anak. Mengapa? Tidak dapat disangkal bahwa telah terjadi perubahan nilai anak sejalan dengan perubahan jaman, perubahan yang paling mencolok terjadi pada pola alur ekonomi orang tua-anak. Di jaman dahulu, anak pada umumnya menjadi modal ekonomi seperti membantu pekerjaan rumah, mengasuh anak yang lebih kecil, memelihara ternak, menjadi pekerja pada perusahaan rumah tangga dan lainnya.

Pada saat ini anak lebih sering dirasakan sebagai beban ekonomi bagi keluarga. Perubahan arah yang terbalik ini mengakibatkan terjadinya penurunan nilai anak, terutama nilai ekonomisnya. Menurut Hull (1977) terjadinya perubahan nilai anak antara lain karena pengaruh sekolah, gaya hubungan anak dengan orang tua dan perubahan kesempatan kerja.

Saat ini biaya sekolah memang makin mahal. Peningkatan ini sejalan dengan meningkatnya kemajuan ilmu dan teknologi yang secara otomatis menaikkan kebutuhan akan fasilitas pendidikan agar anak bisa menyesuaikan dengan kemajuan yang terjadi. Disamping itu, sekolah juga membawa cakrawala baru generasi yang lebih muda untuk memahami masalah kependudukan yang sedang terjadi, yaitu kepadatan penduduk. Dengan demikian, mereka yang berpendidikan lebih maju cenderung membatasi jumlah anak dalam keluarga

sebagai perwujudan dari pemahaman masalah itu.

Pola hubungan antara orang tua dengan anak juga mengarah pada bentuk yang lebih ekuil. Anak biasanya sekarang lebih independen terhadap orang tuanya. Akibatnya frekuensi interaksi dalam keluarga lebih kecil. Kondisi yang demikian secara langsung ataupun tidak akan berpengaruh terhadap nilai anak.

Perubahan kesempatan kerja yang berhubungan dengan nilai anak bisa dilihat dari dua sisi sekaligus. Yang pertama adalah sempitnya peluang mendapatkan pekerjaan. Dengan sempitnya kesempatan kerja orang tua tidak bisa mengharapkan anaknya kelak bisa menjadi modal karena tidak ada jaminan anak tersebut mendapat pekerjaan sehingga dapat membantu ekonomi orang tuanya.

Yang kedua, ini tampaknya lebih relevan, adalah meningkatnya kesempatan kerja bagi wanita, khususnya bila kita melihat kembali nilai-nilai negatif pada anak, yang antara lain menghambat karier wanita, berkurangnya keleluasaan bergerak bagi wanita. Dengan kata lain, dengan semakin besarnya peluang kerja bagi wanita berarti pula semakin menonjol nilai negatif anak. Akhirnya bisa diharapkan bahwa nilai perubahan anak akan menurunkan juga fertilitas. Akan tetapi, kasus penyelundupan bayi seperti tertutur diatas merupakan salah satu kasus khas. Di satu sisi kehadiran anak menjadi beban dan oleh karenanya anak tersebut dijual. Di pihak lain dengan dijualnya anak berarti keuntungan akan diterima orang tuanya. Dengan demikian dalam kasus ini anak memiliki nilai negatif (sebagai beban) dan nilai positif (mendatangkan keuntungan).

Bisa juga dipertanyakan apakah semboyan makin banyak anak makin banyak rejeki, tetapi yang lebih penting adalah ada anak usaha mendatangkan rejeki dipertinggi. Sekarang bagaimana? Barangkali etos dan moral kerja kita terlalu hedonistis. Pada akhirnya memang apapun langkah dan cita-cita yang akan kita tempuh tetap memerlukan pengorbanan baik itu pengorbanan fisik (termasuk materi) maupun psikis. Satu pihak kita berat pada masalah fisik, di pihak lain kita kalah pada masalah psikis dan begitu pula sebaliknya. Dengan mengacu pada nilai anak diatas, langkah mana yang akan kita pilih?

*** Penulis adalah asisten peneliti pada Pusat Penelitian Kependudukan UGM.**